

**STUDI TENTANG STRATEGI MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN
KEARIFAN LOKAL DI KOTA PALEMBANG PROVINSI SUMATERA
SELATAN**

(Diterima 13 Februari 2018; direvisi 06 Agustus 2018; disetujui Desember 2018)

Emil El Faisal¹

Kurnisar²

Widiawati³

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada aspek kedalaman informasi yang diperoleh melalui wawancara, didukung pula oleh observasi dan dokumentasi di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di RT. 17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Sampel utama penelitian ini dipilih berdasarkan fungsi atau kedudukan dalam masyarakat. diantaranya adalah: ulama, pengurus lembaga adat, pejabat pemerintah, wakil-wakil anggota masyarakat dari orangtua dan pemuda yang dipilih secara *snowball sampling*. Pada saat dilakukan observasi, ditemukan data yang menyatakan bahwa terdapat strategi masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal dalam bentuk makanan dan wadah. Berdasarkan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa strategi masyarakat dalam melestarikan wadah dalam hal ini adalah nampan dan dulang adalah dengan cara menggunakannya setiap acara suapan dalam adat pernikahan Palembang.

Kata Kunci : *Strategi, Masyarakat, Kearifan lokal*

ABSTRACT

This study aims to determine strategies in preserving indigenous communities in Palembang, South Sumatra Province. This research was conducted using qualitative descriptive emphasis on the depth of information obtained through interviews, supported by observation and documentation in the field. The population in this study is a society in RT. 17 / RW. 06 Small hills district 26 Ilir, Palembang, South Sumatra Province. The main study sample was selected based on the function or position in society. which are: teachers, administrators traditional institutions, government officials, representatives of parents and community members elected youth snowball sampling. At the time of observation, it was found that the data suggests that there is community strategies to preserve local wisdom in the form of food and container. Based on interviews researchers concluded that the strategy of the community in preserving the container in this case is the tray and the tray is a way to use it every mouthful event in Palembang wedding customs.

Keywords : *Strategy, Community, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Globalisasi ditandai dengan adanya keterbukaan informasi antarnegara sebagai konsekuensi dari kemajuan dibidang teknologi. Kemajuan tersebut telah membawa perubahan besar bagi perkembangan di berbagai negara. Dampak positif tersebut memberikan manfaat dan kemudahan bagi umat manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Akan tetapi, diantara sekian banyak dampak positif tersebut juga terdapat dampak negatif.

Salah satu dampak negatif dari globalisasi yang dirasakan bagi eksistensi negara nasional adalah kebudayaan nasional yang terpapar langsung globalisasi. Permasalahannya adalah ketika masyarakat mulai memberikan perhatian yang lebih pada kebudayaan luar dan mengenyampingkan atau justru meninggalkan kebudayaan nasional. Hal tersebut akan menyebabkan kebudayaan sebagai kearifan lokal terancam eksistensinya.

Keberagaman kearifan lokal masyarakat merupakan potensi besar bagi negara. Karena, tantangan globalisasi yang semakin mendunia

menuntut negara nasional agar memperkuat kekhasan setiap negara (kearifan lokal), sebagai upaya menjaga eksistensi untuk memperkuat ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Upaya tersebut merupakan strategi yang harus dilakukan secara menyeluruh dalam lingkup nasional, dari tingkat pedesaan maupun perkotaan.

Seperti halnya upaya yang dilakukan masyarakat RT. 17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan dalam melestarikan kearifan lokal yang dimiliki. RT. 17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir merupakan kesatuan wilayah yang berada di antara pusat Kota Palembang. Meskipun berada ditengah posisinya sebagai bagian dari pusat kota, wilayah tersebut tetap mempertahankan kearifan lokal masyarakatnya. Beberapa diantaranya adalah masyarakat setempat tetap mempertahankan adat perkawinan Palembang. Selain itu, dalam hal hubungan sosial masyarakat di daerah tersebut tetap menjaga nilai-nilai luhur yang hidup ditengah-tengah pergaulan masyarakat kota Palembang.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bernilai luhur dan diyakini kebenarannya secara terus menerus. Kearifan lokal juga dikatakan sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa (Ridwan, 2007). Senada dengan definisi tersebut, Keraf (2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari akal budi manusia dalam bentuk pengetahuan dan keyakinan serta adat kebiasaan yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan manusia.

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan budaya tertentu dalam masyarakat yang tercermin dalam budaya lokal atau budaya daerah setempat. Menurut Permdagri No. 39 Tahun 2007, budaya daerah adalah suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok

masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya.

Kearifan lokal merupakan kekayaan daerah yang hidup dalam tata pergaulan masyarakat dan harus dijaga kelestariannya. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal bukan sesuatu yang statis, akan tetapi hidup dalam dinamika dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Ketika kearifan lokal dibiarkan tanpa ada upaya pelestarian maka ia akan tergerus oleh perkembangan zaman, dan sebaliknya, upaya yang tepat dalam menjaga kearifan lokal tersebut akan menciptakan kearifan lokal yang kuat dan mampu mengikuti setiap perkembangan yang ada, tanpa tercabut dari identitas aslinya.

Dengan demikian, setiap kelompok masyarakat harus melakukan berbagai strategi atau cara agar kearifan lokal tetap terjaga sebagai bentuk kekayaan akal budi manusia

yang berguna dalam rangka menunjang aktivitas hidup manusia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat RT. 17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Serta untuk mengetahui strategi masyarakat RT. 17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan dalam melestarikan kearifan lokal daerah setempat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada aspek kedalaman informasi yang diperoleh melalui wawancara, didukung pula oleh observasi dan dokumentasi di lapangan.

Variabel penelitian ini adalah studi tentang strategi masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal di RT. 17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di RT.

17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan

Sampel utama penelitian ini dipilih berdasarkan fungsi atau kedudukan dalam masyarakat. diantaranya adalah: ulama, pengurus lembaga adat, pejabat pemerintah, wakil-wakil anggota masyarakat dari orangtua dan pemuda yang dipilih secara *snowball sampling*, yaitu sampel yang ditunjuk oleh sampel pertama. Sampel ketiga adalah orang yang ditunjuk oleh sampel kedua, dan begitu seterusnya, sampai tidak dibutuhkan data tambahan lagi atau sifat data sudah jenuh.

Menurut Spredley (1997:125) dalam menetapkan sampel kriteria yang diperhatikan beberapa diantaranya adalah sebagai berikut; 1) mereka yang masih atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, 2) mereka yang mempunyai kesempatan atau waktu cukup banyak untuk dimintai informasi 3) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil rekayasa sendiri.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan kunci dari penelitian ini

adalah tokoh-tokoh masyarakat, baik tokoh agama maupun tokoh adat di RT. 17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sudah lama bertempat tinggal dan terlibat langsung dalam permasalahan kemasyarakatan. Sedangkan informan pendukung adalah masyarakat setempat yang memenuhi kriteria baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, studi pustaka dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris atau untuk mendapatkan data sekunder yang meliputi data masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal. Data kepustakaan diperoleh dari buku-buku, laporan dan data-data yang berkaitan dengan penelitian, guna memperoleh informasi tentang permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan strategi masyarakat RT. 17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir, Kota Palembang,

Provinsi Sumatera Selatan dalam mempertahankan kearifan lokal daerah setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 02 September 2016. Hasil observasi akan dijelaskan berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 1
Data Observasi

Kearifan Lokal	Fungsi
Alat Produktif	Apa Mengapa Bagaimana
Senjata	Apa Mengapa Bagaimana
Wadah	Apa Mengapa Bagaimana
Makanan dan Minuman	Apa Mengapa Bagaimana
Pakaian dan Perhiasan	Apa Mengapa Bagaimana

Pada saat dilakukan observasi, ditemukan data yang menyatakan bahwa terdapat strategi masyarakat Rt 17/Rw.06 Kec. 26 Ilir dalam melestarikan kearifan lokal dalam bentuk makanan dan wadah.

Makanan yang dilestarikan Secara umum strategi melestarikan masyarakat adalah kedelapan makanan tersebut adalah 1) a. Lapis Kojo e. Cucur masyarakat selalu membuat makanan- b. Lapis Maksuba f. Nasi Samin makanan tersebut dalam pesta c. Delapan Jam g. Nasi Kebuli pernikahan dan hari-hari besar d. Kue Pare h. Nasi Uduk keagamaan

Tabel 2
Strategi Melestarikan Makanan Tradisional

No	Jenis Makanan	Strategi Melestarikan
1	Lapis Kojo	<ul style="list-style-type: none"> - Dibuat saat hari-hari besar keagamaan (perayaan Idul Fitri, Idul Adha) - Diproduksi sebagai oleh-oleh dan dijualbelikan melalui toko dan toko online - Sebagai salah satu jenis “Hantaran” dari calon mempelai Laki-laki kepada mempelai perempuan
2	Lapis Maksuba	<ul style="list-style-type: none"> - Dibuat saat hari-hari besar keagamaan (perayaan Idul Fitri, Idul Adha) - Diproduksi sebagai oleh-oleh dan dijualbelikan melalui toko dan toko online - Sebagai salah satu jenis “Hantaran” dari calon mempelai Laki-laki kepada mempelai perempuan
3	Delapan Jam	<ul style="list-style-type: none"> - Dibuat saat hari-hari besar keagamaan (perayaan Idul Fitri, Idul Adha) - Diproduksi sebagai oleh-oleh dan dijualbelikan melalui toko dan toko online - Sebagai salah satu jenis “Hantaran” dari calon mempelai Laki-laki kepada mempelai perempuan
4	Kue Pare	<ul style="list-style-type: none"> - Diproduksi dan diperjualbelikan setiap hari dipasar tradisional

5	Cucur	- Diproduksi dan diperjualbelikan setiap hari dipasar tradisional
6	Nasi Samin	Diproduksi sebagai menu utama dalam pesta perkawinan
7	Nasi Kebuli	Diproduksi sebagai menu utama dalam pesta perkawinan
8	Nasi Uduk	- Diproduksi dan diperjualbelikan setiap hari dipasar tradisional - Diproduksi sebagai menu utama dalam acara “sedekah” pesta pernikahan, hitanan aqiqahan maupun ulangtahun.
9	Nasi Ketan Kunyit	- Diproduksi sebagai makanan dalam acara suapan adat pernikahan Palembang

Makanan (aneka kue dan bolu) ditemukan pada saat proses pernikahan. Terutama pada tahap munggah, disebut juga acara puncak. Acara dimulai dengan kedatangan rombongan keluarga pengantin pria sambil membawa sejumlah barang antaran, 12 macam, yang berisi tiga set kain songket, kain batik Palembang, kain jumputan, kosmetik, buah buahan, hasil bumi, aneka kue, uang dan perhiasan sambil diiringi dengan bunyi rebana.

Selanjutnya strategi masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal jenis wadah, wadah yang dilestarikan dalam

hal ini adalah *Nampan* dan *Dulang*. *Nampan* dan *Dulang* merupakan alat yang dipakai sebagaipembawa makanan dalam acara suapan dalam adat pernikahan Palembang. *Suapan* merupakan acara yang termasuk ke dalam tahap munggah, suapan dimaknai sebagai simbol pengasuhan terakhir orangtua kepada kedua mempelai. Makanan yang digunakan berupa nasi ketan kunyit dan ayam panggang, nasi ketan kunyit dan ayam panggang dibawa menggunakan *nampan*. Sedangkan *dulang* digunakan untuk membawa air cuci tangan. Air

cuci tangan baik saat mau melakukan suapan maupun setelah melakukan suapan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat, baik tokoh agama maupun tokoh adat di RT. 17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir, selanjutnya ditentukan melalui teknik *Snowball sampling*. responden utama penelitian ini adalah ketua Rt, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Tabel 3
Responden Penelitian

No	Nama dan Inisial	Ket
1	Ilyas Abdullah (IA)	Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat
2	Sulaiman (Sn)	Tokoh Agama
3	Suyati (Su)	Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat

Selanjutnya sampel dipilih berdasarkan rekomendasi dari sampel utama, diantaranya Bapak Emil dan Umi juga merupakan tokoh masyarakat.

Pertanyaan wawancara juga secara garis besar mengenai, apa, mengapa dan bagaimana strategi

melestarikan kearifan lokal. Pada saat mewawancarai ketua rt, bapak IA menjelaskan bahwasannya

“... ado makanan khas Palembang yang biso kito temui dipasar tradisional, ado jugo diswalayan-swalayan seperti Lapis Kojo, ado jugo makanan tradisional yang kito temui setiap acara “sedekahan” dan hari-hari besar...”

Dari jawaban bapak rt dapat disimpulkan bahwasannya terdapat strategi berbeda dalam melestarikan makanan tradisional, tergantung jenis makanan (aneka kue). Strategi pertama dilestarikan melalui acara pernikahan adat Palembang, makanan tradisional yang ditemui adalah Lapis Kojo, Bolu Delapan Jam, Lapis Maksuba, Nasi Samin, Nasi Kebuli dan Nasi Ketan Kunyit. Strategi kedua dilestarikan dengan cara diproduksi terus-menerus untuk konsumsi masyarakat setiap hari maupun untuk oleh-oleh.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Su

“...kalu kue kito biso nemuinyo di pasar tradisional, masih banyak dijual karena banyak yang

menyukai pakanan itu, seperti kue Pare, Cucur...”

Begitu juga dengan wawancara yang dilakukan bersama Bapak Sulaiman

“...aneka kue dan nasi uduk masih banyak kito temui di beberapa pasar tradisional, kalau nasi Samin, nasi Ketan Kunyit selalu dibuat dalam adat pernikahan Palembang...”

Selanjutnya mengenai latarbelakang dilestarikannya makanan dan aneka kue tersebut ada beberapa alasan, diantaranya adalah:

- a. Makanan tersebut disukai masyarakat, sehingga diproduksi setiap hari (kue Pare, kue cucur dan Nasi uduk)
- b. Menjadi makanan wajib dalam acara “hantaran” saat pernikahan adat Palembang
- c. Sebagai makanan acara suapan dalam pernikahan adat Palembang

Hal ini berdasarkan wawancara dari beberapa tokoh tersebut, Ibu Su

“...makanan harus dibawa pihak laki-laki pas acara hantaran tu yo Lapis Kojo, Lapis Maksuba...”

Begitu juga wawancara dilakukan bersama Umi

“...kue-kue tradisional yang masih kito temui di pasar tradisional itu karena masyarakat suka dengan kue tersebut, untuk kebutuhan sehari-hari, diantaranya sebagai sarapan pagi cak nasi uduk..”

Selanjutnya data mengenai wadah tradisional yang masih dilestarikan adalah nampan dan dulang. Bagaimana strategi melestarikan kedua wadah tersebut diuraikan oleh Ibu Su sebagai sampel utama kami

“...nampan dan dulang kito selalu usahake untuk dipakai saat acara suapan, sebenernyo dulu dulang dan nampan dipakai untuk makan sehari-hari masyarakat palembang, karna adat makannyo, makan bersamo-samo dan dulang untuk cuci tangan, tapi karno sekarang idak pernah dipake lagi untuk makan sehari-hari, jadi kami pake untuk acara suapan be...”

Dari uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi masyarakat dalam melestarikan wadah dalam hal ini adalah nampan dan dulang adalah dengan cara

menggunakannya setiap acara suapan dalam adat pernikahan Palembang. Mengapa wadah tersebut masih digunakan, adalah karena masyarakat berusaha melestarikan budaya masyarakat Palembang khususnya RT. 17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir.

KESIMPULAN

Masyarakat RT. 17/RW. 06 Kel. Bukit Kecil, Kec. 26 Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan memiliki berbagai macam strategi dalam melestarikan kearifan lokal. Berbagai macam strategi tergantung

budaya yang akan dilestarikan. Diantaranya strategi dalam melestarikan makanan dan wadah tradisional yaitu melalui 1. Dijual setiap hari (karena termasuk kedalam makanan yang digemari), 2. Dijadikan makanan wajib dalam acara “hantaran”, 3. Dijadikan menu utama dalam “sedekahan” atau acara tradisional dan peringatan hari besar. Sedangkan strategi dalam melestarikan wadah tradisional yaitu dengan menggunakannya pada acara-acara tradisional diantaranya acara suapan dalam adat perkawinan Palembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga;
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Permendagri No. 39 Tahun 2007
- Ridwan, N.A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol.5, (1), 27-38;
- Sartini. (2006). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. <http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses pada tanggal 31 Maret 2015;